

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah tonggak kemajuan bangsa, sudah bukan rahasia lagi maju tidaknya suatu negara dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia, atau mencetak menempa manusia sehingga menghasilkan manusia yang diharapkan dan akan menjadi agen perubahan bagi bangsanya itu sendiri. Pentingnya pendidikan secara formal pada anak dalam proses pembelajaran dan bimbingan sangatlah positif. Lingkungan formal akan membawa setiap individu mendapatkan pendidikan yang lebih luas mengenai pedoman dan etika moral kemanusiaan untuk bekalnya dalam kehidupan bermasyarakat, dan mengetahui lebih luas mengenai ilmu pengetahuan.

Pendidikan pada saat ini semakin hari kualitasnya semakin rendah, salah satu faktor rendahnya kualitas pendidikan adalah karena lemahnya para guru dalam menggali potensi anak. Para pendidik seringkali memaksakan kehendaknya tanpa memperhatikan kebutuhan, minat, bakat, bahkan kesanggupan peserta didik dalam belajar. Sementara menurut Hamalik, Oemar (2001:46) bahwa “murid adalah anak yang masih kosong, belum mengetahui apa-apa”.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan khususnya pada guru mata pelajaran biologi di SMA Negeri 1 Ciawi Tasikmalaya, ternyata guru masih kurang efektif dalam mengajar, dalam hal ini guru masih menggunakan model pembelajaran langsung atau masih menggunakan metode konvensional

yang proses hanya berpusat pada guru saja. Menurut Jihad, Asep (2008:27) berpendapat bahwa “pengajaran langsung berpusat pada guru, tetapi tetap harus menjamin terjadinya keterlibatan siswa”.

Fakta tersebut berpengaruh terhadap hasil ulangan harian pada materi Keanekaragaman Hayati di kelas X MIA pada tahun ajaran 2015/2016 sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah adalah 75. Hal lainnya dapat dilihat dari kemampuan berpikir kritis peserta didik kurang berkembang karena dalam materi Keanekaragaman Hayati peserta didik harus mampu mencari bukti serta gagasan-gagasan baru tentang keanekaragaman hayati. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut siswa kurang memahami materi yang diberikan oleh guru sehingga peserta didik kurang mampu mengeksplor kemampuan mereka masing-masing. Beberapa dampak diantaranya, peserta didik merasa bosan, jenuh, kurang memperhatikan materi yang disampaikan, dan peserta didik kurang mencermati materi yang sedang disampaikan oleh guru, sehingga pemahaman peserta didik pun kurang.

Proses pembelajaran biologi menekankan pada pembelajaran dengan terjun langsung untuk mengobservasi dan mengasah kompetensi agar memahami alam sekitar secara alamiah sebagaimana pendapat dari Glaser (1941) “suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang serta menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asumptif berdasarkan bukti pendukungnya dan berbagai kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya”. Kemampuan berpikir kritis sangat penting sehingga

penguasaan suatu konsep oleh peserta didik tidak hanya berupa hafalan ilmu pengetahuan.

Melihat gambaran demikian bahwa pembelajaran di sekolah merupakan suatu kegiatan yang kompleks di mana dalam kegiatan tersebut terdapat kegiatan belajar dan mengajar. Pembelajaran pada dasarnya tidak hanya sekedar menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, akan tetapi merupakan aktivitas yang menuntut guru untuk dapat menggunakan keterampilan dasarnya dalam mengajar atau menyampaikan materi kepada peserta didik secara efektif. Bentuk pelaksanaan pembelajaran ini berawal dari guru di mana guru terus merancang strategi pembelajaran yang baik. Sehingga sampai saat ini upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran yang baik terus ditingkatkan dan dilakukan kepada kemampuan guru.

Dalam kegiatan belajar dan mengajar seorang guru dikatakan berhasil di mana peserta didik tersebut dapat memahami dan mengerti materi yang disampaikan oleh guru dan pada tahap akhir yaitu evaluasi siswa mengalami perkembangan nilai atau mampu berpikir tingkat tinggi yang cukup serta memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Keberhasilan tersebut juga dipengaruhi oleh interaksi serta komunikasi, untuk itu seorang guru diharapkan mampu menciptakan kegiatan belajar dan mengajar yang tidak monoton atau bervariasi, efektif serta menyenangkan bagi peserta didik. Maka dari itu seorang guru harus menggunakan metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Penggunaan model dapat menjadikan proses belajar mengajar yang lebih baik di mana proses pembelajaran itu menjadi bervariasi, efektif dan kondusif karena banyak sekali model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran agar dapat merangsang peserta didik dalam kegiatan belajar lebih interaktif bersama guru di kelas. Apalagi dalam mata pelajaran biologi di mana peserta didik berpikir bahwa mata pelajaran tersebut sulit untuk dimengerti serta dipahami oleh peserta didik, sehingga guru dituntut kreatif untuk menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang tepat agar peserta didik tidak berpikir demikian.

Banyak sekali model pembelajaran yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran biologi, salah satunya adalah model pembelajaran *discovery learning*. Model pembelajaran *discovery learning* adalah kegiatan belajar penemuan, harus mampu menemukan berbagai konsep dari berbagai data melalui pengamatan atau percobaan. Model ini menuntut peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya. Model pembelajaran ini membawa peserta didik lebih interaktif dan mampu mengeksplor kelebihannya masing-masing serta melibatkan peserta didik dalam setiap tahap pembelajarannya. Aktifitas tersebutlah yang dapat melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Menurut Hosnan, M (2014:280) berpendapat bahwa “penemuan (*discovery*) merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme, model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajarannya. Sedangkan

Menurut Wilcox (Slavin, 1997) menyatakan “dalam pembelajaran dengan penemuan, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong peserta siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut : “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap berpikir kritis siswa pada materi keanekaragaman hayati (studi eksperimen di kelas X MIPA SMA Negeri 1 Ciawi Tasikmalaya?)”.

C. Definisi Oprasional

Agar istilah yang digunakan dalam penelitian ini tidak menimbulkan salah pengertian, maka penulis mencoba mendefinisikan istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir pada tingkat tinggi dimana menggunakan nalar yang tinggi serta mampu mengevaluasi ide-ide atau gagasan orang lain dengan baik dan benar, mampu mengevaluasi bukti-bukti dari pernyataan, pemikiran, serta asumsi orang lain sehingga pada tahap akhir peserta didik mampu membuat ide-ide serta gagasan dan mampu menghasilkan logika sendiri. Dalam penelitian ini kemampuan berpikir kritis peserta didik ditunjukkan dengan skor yang diperoleh dari pengukuran instrumen kemampuan berpikir kritis pada materi

keanekaragaman hayati yang di ukur pada 5 indikator yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat inferensi, membuat penjelasan lebih lanjut, dan mengatur strategi dan teknik

2. Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pembelajarat di mana peserta didik dituntut aktif untuk menemukan suatu hal baru dari hasil pengamatan serta menyelediki sendiri mengenai kebenarannya sehingga hal tersebut mampu di ingat dalam jangka waktu panjang.

Langkah-langka model pembelajaran *Discovery Learning* sebagai berikut:

- a. Menyusun rumusan masalah dengan data yang jelas dan secukupnya agar dapat menghindari salah tafsir bagi peserta didik
- b. Menyusun, serta menganalisis data yang diberikan oleh guru, dalam tahap ini guru sebagai fasilitator atau pebimbing dengan seperlu yang dibutuhkan oleh peserta didik.
- c. Peserta didik menyusun hipotesis atau jawaban sementara dari hasil analisis data.
- d. Hasil hipotesis atau hasil analisis di tersebut di periksa oleh guru.
- e. Apabila hasil analisis atau jawaban sementara tersebut benar maka diserahkan kembali ke peserta didik untuk menyusunnya kembali.
- f. Setelah peserta didik menemukan apa yang kebenarannya setelah itu guru menyediakan soal atau latihan untuk membuktikan penemuan atau hasil analisis tersebut itu benar.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang ada pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap berpikir kritis siswa pada materi keanekaragaman hayati di kelas X MIPA SMA Negeri 1 Ciawi Tasikmalaya.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

- a. Sebagai salah satu cara untuk mengembangkan suatu teori yang telah ada khususnya kajian mengenai peningkatan berpikir kritis pada materi Keanekaragaman Hayati;
- b. Sebagai upaya untuk dapat membawa manfaat sekaligus harapan guna menambah ilmu pengetahuan, khususnya kajian materi Keanekaragaman Hayati di kelas X MIA SMA Negeri 1 Ciawi Tasikmalaya dengan model pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Berpikir Kritis Peserta Didik.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai sumbangan pemikiran bagi pihak sekolah dalam menentukan strategi yang tepat dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran;
- 2) Sebagai masukan kepada sekolah untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan mencoba menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran;

- 3) Sesuai masukan kepada sekolah untuk dapat meningkatkan cara berpikir kritis siswa dengan mencoba menggunakan model pembelajaran yang lainnya; dan
- 4) Sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan kebijakan penerapan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dimasa yang akan datang.

b. Bagi Guru

- 1) Sebagai variasi dalam kegiatan belajar mengajar supaya tidak jenuh dalam pembelajaran biologi;
- 2) Sebagai memberikan suatu pengetahuan dan memberikan masukan dalam mengetahui kesulitan belajar peserta didik sehingga dapat meningkatkan keberhasilan dalam proses belajar mengajar biologi; dan
- 3) Sebagai sarana untuk memilih model pembelajaran yang lebih baik dalam proses pembelajaran khususnya pada materi keanekaragaman hayati, sehingga dapat meningkatkan proses berpikir kritis peserta didik

c. Bagi Siswa

- 1) Sebagai daya motivasi siswa dalam peningkatan ilmu pengetahuan;
- 2) Memacu siswa sehingga mampu berpikir kritis, aktif, kreatif, dan inovatif.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan agar peneliti lebih terampil dalam menggunakan model-model pembelajaran dan juga sebagai bahan referensi atau bahan informasi tentang penggunaan model pembelajaran *discovery learning* untuk kepentingan penelitian selanjutnya.